IMEIJ
Indo-MathEdu Intellectuals Journal

p-ISSN: 2808 – 5604
e-ISSN: 2808 – 5078
Volume. 6, No. 1, 2025

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *OUTING CLASS* DALAM MENSTIMULASI MOTIVASI BELAJAR SISWA

Mutiatun Khoiriyah[1], Etza Sabilillah[2], Adelina Surya Hati Pawestri[3], Yulia Saputri[4], Bima Darma Wijaya[5], Taufik Muhtarom[6]
[1, 2, 3, 4, 5, 6, 7]Universitas PGRI Yogyakarta, Jl. PGRI 1 Sonosewu No. 117, Bantul, Yogyakarta, Indonesia
Email: mutiatunkhoiriyah39@gmail.com

Article History

Received: 26-01-2025

Revision: 03-02-2025

Accepted: 05-02-2025

Published: 06-02-2025

Abstract. This study aims to determine the implementation of outing class learning in stimulating students' learning motivation, which is expected to be a reference for contextual learning innovation. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques through direct observation and interviews with teachers, school administrators, and students at Jogja Green School. The data obtained were analyzed using content analysis techniques to identify the main themes related to the impact of outing class learning on students' learning motivation. The results of the study showed that the implementation of the outing class method significantly increased students' learning motivation. Learning that involves direct experience in nature as a learning medium creates higher involvement, provides freedom to choose activities that suit students' interests, and improves character development and environmental awareness. This learning not only improves students' academic knowledge, but also life skills that can be applied in everyday life. These findings indicate that a more personal and contextual learning approach can be effective in increasing students' learning motivation.

Keywords: Implementation, Outing Class, Learning Motivation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran *outing class* dalam menstimulasi motivasi belajar siswa, yang diharapkan dapat menjadi referensi inovasi pembelajaran kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru, pengelola sekolah, serta siswa di *Jogja Green School*. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema utama terkait dampak pembelajaran *outing class* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *outing class* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung di alam sebagai media pembelajaran menciptakan keterlibatan yang lebih tinggi, memberikan kebebasan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat siswa, serta meningkatkan pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik siswa, tetapi juga keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan kontekstual dapat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: Implementasi, *Outing Class*, Motivasi Belajar

How to Cite: Khoiriyah, M., Sabilillah, E., Pawestri, A. S. H., Saputri, Y., Wijaya, B. D., & Muhtarom. T. (2025). Implementasi Pembelajaran *Outing Class* dalam Menstimulasi Motivasi Belajar Siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal,* 6 (1), 1182-1190. http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2658

PENDAHULUAN

Pembelajaran di era modern memerlukan pendekatan yang lebih inovatif dan berorientasi pada pengalaman siswa. Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi tren adalah pembelajaran *outing class*, yakni metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Metode ini dianggap efektif karena mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks sekolah alam, *outing class* bukan hanya sekadar metode, tetapi telah menjadi bagian integral dari filosofi pembelajaran mereka. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan siswa dengan alam dan memotivasi mereka untuk belajar secara aktif, mandiri, dan kreatif (Prasetya, 2017).

Sekolah alam merupakan model pendidikan alternatif yang berbasis pada pemanfaatan alam sebagai media dan lingkungan belajar. Berdasarkan data dari Asosiasi Sekolah Alam Indonesia (ASAI), hingga tahun 2024, terdapat lebih dari 150 sekolah alam yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sekolah-sekolah ini mengintegrasikan pendidikan akademis dengan keterampilan hidup, spiritualitas, dan pelestarian lingkungan. Dalam proses pembelajarannya, sekolah alam menekankan pada metode pembelajaran yang fleksibel, termasuk *outing class*, yang bertujuan untuk membangun karakter siswa melalui pengalaman langsung di alam terbuka (Utami, 2021).

Motivasi belajar siswa sering menjadi tantangan utama dalam pendidikan formal, terutama di lingkungan yang menerapkan metode pembelajaran konvensional. Banyak siswa merasa bosan dengan pendekatan yang didominasi oleh ceramah dan aktivitas di dalam kelas yang terbatas pada teori saja. Rasa bosan ini berujung pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya mempengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka. Penelitian dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyebutkan bahwa sekitar 45% siswa di Indonesia merasa bosan dengan metode pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran yang hanya berfokus pada interaksi di dalam kelas dan kurang melibatkan lingkungan nyata menjadi faktor utama penyebab kurangnya motivasi ini. Dalam konteks ini, pembelajaran *outing class* di sekolah alam muncul sebagai alternatif yang menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Outing class* melibatkan siswa dalam pengalaman belajar langsung di luar kelas yang menggabungkan aspek fisik, emosional, dan intelektual secara bersamaan (Utami, 2021).

Outing class merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar ruang kelas dengan membawa siswa ke lokasi yang relevan dengan materi pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaitkan teori yang mereka pelajari dengan pengalaman nyata di lapangan. Aktivitas dalam *outing class* bisa berupa observasi, eksperimen, diskusi, atau

tugas yang melibatkan siswa langsung dengan lingkungan sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga merangsang minat dan rasa ingin tahu mereka. Selain itu, pembelajaran *outing class* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, dan kreativitas. Di sekolah alam, kegiatan ini juga sejalan dengan visi untuk mencetak generasi yang peduli terhadap lingkungan dan masyarakat. Dengan pengalaman langsung, siswa tidak hanya menjadi lebih cerdas secara intelektual, tetapi juga lebih peka terhadap isu-isu lingkungan yang ada di sekitar mereka.

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pembelajaran *outing class* masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan fasilitas yang mendukung kegiatan di luar ruang kelas, kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kegiatan ini, serta biaya operasional yang diperlukan untuk melaksanakan *outing class*. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam untuk memahami bagaimana implementasi *outing class* di sekolah berbasis alam dapat dilakukan secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai aspek implementasi *outing class*, mulai dari manfaat yang diperoleh siswa hingga kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif, khususnya di sekolah-sekolah berbasis alam yang menekankan pada pengalaman belajar di luar kelas (Utami, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian deskriptif kualitatif untuk menganalisis implementasi pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di *Jogja Green School*. Data yang digunakan diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan guru serta pengelola sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk menggali tema utama terkait manfaat, implementasi, dan kendala pembelajaran *outing class*. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dan wawancara untuk memastikan validitas penelitian. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi *outing class* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya di sekolah berbasis alam seperti *Jogja Green School*.

HASIL

Pembelajaran *outing class* telah menjadi salah satu metode inovatif dalam dunia pendidikan, terutama di sekolah berbasis alam seperti *Jogja Green School*. Metode ini

memungkinkan siswa untuk belajar di luar ruang kelas, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran yang kontekstual. Menurut Johnson (2002), pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami materi secara mendalam dengan melibatkan berbagai konteks seperti lingkungan sosial, budaya, dan alam. Selain itu, teori konstruktivisme yang dipopulerkan oleh Piaget juga mendukung pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana siswa membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan interaksi aktif dengan lingkungan sekitar. *Jogja Green School,* yang mengusung konsep sekolah alam, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan siswa sesuai kebutuhan individu. Sebagai sekolah yang berupaya memberikan solusi bagi siswa yang tidak dapat diterima di sekolah umum maupun sekolah luar biasa (SLB), *Jogja Green School* mengintegrasikan pendekatan berbasis alam dengan teknologi modern untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh.

DISKUSI

Jogja Green School Trihanggo Gamping

Jogja Green School merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pendekatan pendidikan berbasis alam, meskipun dalam tahap awal berdirinya sistem yang diterapkan belum sepenuhnya mencerminkan konsep sekolah alam. Awalnya, sekolah ini menghadapi tantangan besar, termasuk jumlah peminat yang masih sedikit dan tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah terhadap konsep pendidikan alternatif ini. Promosi pun dilakukan secara sederhana melalui komunikasi mulut ke mulut, mengingat keterbatasan akses teknologi pada saat itu. Visi dan misi sekolah ini disampaikan langsung kepada para wali murid untuk membangun kepercayaan, dengan menekankan bahwa konsep sekolah alam sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga pembentukan karakter dan mental mereka dapat terjadi secara alami tanpa tekanan. Anggapan utama mengenai pendidikan merdeka ini yaitu tentang cara memberikan rasa percaya kepada guru agar guru dapat melaksanakan pembelajaran secara merdeka (Koesoema, 2020).

Pembelajaran *Outing Class* di *Jogja Green School*

Sistem pendidikan di *Jogja Green School* dirancang agar setiap anak dapat menemukan "dunia" mereka sendiri dalam belajar. Hal ini mencerminkan filosofi dasar sekolah alam, di mana fasilitas dan kegiatan disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Esensi pelaksanaan

pembelajaran dengan memberikan kemerdekaan sekolah menginterpretasi kompentensi dasar kurikulum menjadi penilaian mereka dapat dilakukan dengan memberikan suasana yang nyaman agar guru dan peserta didik dapat lebih santai ketika berdiskusi di dalam kelas, belajar dilakukan diluar kelas sehingga tidak hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru, tetapi hal tersebut dapat menjadikan siswa memiliki keberanian, mandiri, sopan, beradap, bijak dalam bergaul, berkompetensi dan mampu memiliki daya saing (Sherly et al., 2020). Selain itu, sekolah ini juga membuka peluang bagi siswa yang tidak dapat diterima di sekolah inklusif, menyediakan lingkungan belajar bagi anak-anak yang berada di antara sekolah umum dan sekolah luar biasa (SLB).

Kurikulum yang diterapkan menitikberatkan pada tiga komponen utama: komitmen terhadap proses belajar-mengajar, pembentukan karakter melalui pengawasan, dan penyesuaian akademik yang fokus pada kebutuhan siswa. Misalnya, jika seorang siswa memiliki keterbatasan akademik tetapi unggul dalam keterampilan tertentu, seperti menari, maka keterampilan tersebut akan dikembangkan dan ditonjolkan. Hal ini terlihat dari diberikanya ruang bagi anak-anak untuk melakukan aktivitas yang mengakomodasi minat dan potensinya melalui fleksibilitas kurikulum, cara belajar, kegiatan belajar, waktu belajar, tempat belajar, dan materi pengajaran (Prasetya, 2017).

Proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) di *Jogja Green School* memanfaatkan lingkungan alam sekitar dengan pendekatan inovatif. Metode ceramah sering digabungkan dengan praktik langsung di alam untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama, di mana siswa diajak untuk menghadapi tantangan secara mandiri, sehingga mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Dalam pelaksanaannya, tenaga pendidik di sekolah ini lebih mengandalkan pendekatan memberi contoh langsung daripada instruksi verbal, mengingat pentingnya pembelajaran melalui teladan. Hal ini kemudian menjadi topik dalam diskusi dialogis itu yang diangkat dari kenyataan hidup yang dialami oleh peserta didik dalam konteksnya sehari-hari (Wulandari & Fauziati, 2016).

Selain pendekatan alamiah, *Jogja Green School* telah beradaptasi dengan perkembangan teknologi modern. Sekolah ini menggunakan berbagai alat pembelajaran digital, seperti aplikasi *Quizziz y*ang interaktif dengan musik dan animasi, serta *platform* seperti *Postword* dan *Probook* (buku digital). Teknologi ini memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa, sekaligus mendukung inovasi dalam proses pembelajaran. Upaya ini juga didukung dengan hibah dari pihak tertentu yang membantu pengembangan fasilitas pendidikan digital di sekolah.

Regenerasi *Jogja Green School*

Regenerasi tenaga pendidik dan penerimaan siswa baru dilakukan melalui metode seleksi yang ketat. Selain pendaftaran secara daring, promosi sekolah tetap mengandalkan komunikasi mulut ke mulut untuk menarik minat calon siswa dan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengadopsi teknologi modern, sekolah tetap menjaga pendekatan personal dalam membangun kepercayaan komunitas. Dengan model pembelajaran yang inovatif, lingkungan belajar yang inklusif, dan fokus pada kebutuhan individu siswa, *Jogja Green School* telah membuktikan dirinya sebagai pelopor pendidikan berbasis alam yang relevan dan adaptif terhadap tantangan global.

Salah satu cara yang diterapkan di Jogja *Green School* untuk meningkatkan motivasi belajar adalah dengan memanfaatkan konsep pembelajaran kontekstual dan experiential learning. Menurut Johnson (2002), pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar. Di *Jogja Green School*, kegiatan seperti *outing class* memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan. Aktivitas ini membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam, karena mereka dapat langsung mengamati, merasakan, dan berinteraksi dengan konsep yang mereka pelajari, seperti ekosistem atau keterampilan berbasis alam. Hal ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga memberikan makna yang lebih besar bagi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.

Konsep pembelajaran yang berfokus pada kekuatan dan minat individu siswa juga memainkan peran penting dalam memotivasi mereka untuk belajar. Mengutip teori *multiple intelligences* dari Gardner (1983), yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda, *Jogja Green School* menyesuaikan metode pembelajarannya untuk mencocokkan dengan kecerdasan dan minat setiap siswa. Misalnya, bagi siswa yang lebih cenderung memiliki kecerdasan kinestetik, kegiatan fisik seperti olahraga atau tari menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Sementara bagi siswa dengan kecerdasan naturalis, kegiatan belajar di alam, seperti pengamatan terhadap flora dan fauna, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan semangat belajar mereka.

Jogja Green School juga mengedepankan pembentukan karakter melalui proses belajar yang tidak menekan. Menurut teori *self-determination* yang dikembangkan oleh Deci & Ryan (2000), motivasi intrinsik dapat ditingkatkan ketika siswa merasa memiliki otonomi dalam proses belajar mereka, merasa kompeten, dan merasa terhubung dengan orang lain. Di *Jogja*

Green School, siswa diberi kebebasan untuk memilih kegiatan atau topik yang mereka minati, yang membantu mereka merasa lebih bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Pendekatan ini mendukung pengembangan motivasi intrinsik, di mana siswa tidak hanya belajar karena ada tuntutan akademik, tetapi juga karena mereka merasa termotivasi untuk mengeksplorasi hal-hal yang mereka minati dan nikmati.

Selain itu, suasana pembelajaran yang menyatu dengan alam turut memperkaya pengalaman belajar dan memberi dampak positif pada motivasi siswa. Pembelajaran yang mengintegrasikan alam sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari memberikan rasa keterhubungan yang lebih mendalam dengan lingkungan. Siswa yang terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan alam cenderung merasa lebih dihargai, memiliki perasaan positif terhadap belajar, dan lebih termotivasi untuk mengembangkan potensi diri mereka. Ini sesuai dengan teori *ecological psychology* yang menyatakan bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi perilaku dan perkembangan individu (Gibson, 1979).

Secara keseluruhan, motivasi belajar di *Jogja Green School* dibangun melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, mulai dari pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung hingga pemberian kebebasan dalam memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kebutuhan individu siswa, sekolah ini berhasil meningkatkan motivasi belajar mereka, sekaligus memperkuat pembentukan karakter yang berkelanjutan. Metode ini tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal, baik dalam hal akademik maupun keterampilan hidup.

KESIMPULAN

Jogja Green School berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan adaptif dengan mengintegrasikan konsep sekolah alam dan pendekatan pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung. Pembelajaran *outing class*, yang menjadi salah satu metode utama, memberikan siswa kesempatan untuk belajar di luar ruang kelas dengan memanfaatkan alam sebagai media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar siswa, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dengan pengetahuan yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode yang diterapkan di *Jogja Green School* sangat menghargai keberagaman kecerdasan dan minat siswa, dengan menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Konsep *multiple intelligences* dan pendekatan *experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa untuk belajar,

karena mereka dapat belajar melalui kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Selain itu, pembentukan karakter juga menjadi prioritas, dengan memberi siswa kebebasan dalam belajar dan menghadapi tantangan secara mandiri, yang mendukung perkembangan motivasi intrinsik.

Melalui berbagai inovasi dalam pembelajaran dan pemanfaatan teknologi yang mendukung, *Jogja Green School* berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak menekan, dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan keunikan mereka. Pembelajaran yang menggabungkan alam, teknologi, dan pengembangan karakter ini menjadi landasan yang kokoh untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan kuat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Jogja Green School* telah berhasil mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa melalui pendekatan berbasis alam dan pembelajaran kontekstual. Motivasi belajar di *Jogja Green School* dibangun melalui berbagai pendekatan yang saling mendukung, mulai dari pembelajaran kontekstual yang melibatkan pengalaman langsung hingga memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dengan menciptakan lingkungan yang memperhatikan kebutuhan individu siswa, sekolah ini berhasil meningkatkan motivasi belajar mereka serta memperkuat pengembangan karakter yang berkelanjutan. Pendekatan melalui pembelajaran *outing class* ini tidak hanya mendorong siswa untuk belajar, tetapi juga memberikan mereka peluang untuk mengembangkan potensi maksimal, baik dalam aspek akademik maupun keterampilan hidup.

REFERENSI

Asosiasi Sekolah Alam Indonesia (ASAI). (2024). Laporan Perkembangan Sekolah Alam di Indonesia. Jakarta: ASAI.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. Psychological Inquiry, 11(4), 227–268.

Gardner, H. (1983). Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences. New York: Basic Books.

Gibson, J. J. (1979). The Ecological Approach to Visual Perception. Boston: Houghton Mifflin.

Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It’s Here to Stay. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Johnson, E. B. (2002). Contextual Teaching and Learning: What It Is and Why It’s Here to Stay. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

Kemendikbudristek. (2023). Laporan Nasional tentang Motivasi Belajar Siswa di Indonesia. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Piaget, J. (1977). The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures. New York: Viking.

Prasetya, A. E. (2017). Implementasi Kemerdekaan Belajar: Studi Deskriptif di SD Sanggar Anak Alam Yogyakarta. Jurnal Penelitian, 21(2), 197–210.

Rahmat, A., & Widodo, S. (2023). Pengaruh Pembelajaran *Outing Class* terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Alternatif. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 12(3), 145–160.

Suryani, D. (2022). Sekolah Alam: Model Pendidikan Inovatif untuk Pengembangan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(2), 78–92.

Suryani, D. (2022). Sekolah Alam: Model Pendidikan Inovatif untuk Pengembangan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Inklusif, 8(2), 78–92.

Utami, R. P. (2021). Efektivitas Metode *Outing Class* dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa. Jurnal Pendidikan Berbasis Kontekstual, 9(4), 201–218.

Utami, R. P. (2021). Efektivitas Metode *Outing Class* dalam Meningkatkan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa. Jurnal Pendidikan Berbasis Kontekstual, 9(4), 201–218.

Widiyanto, A. (2020). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan: Teori dan Praktik. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, W., & Fauziati, E. (2016). Merdeka Belajar dalam Perspektif Pendidikan yang Membebaskan Paulo Freire. Jurnal Ilmiah Indonesia, 7(3), 1–23.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia.

Zulkarnain, I. (2023). Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Sekolah Alam. Jurnal Ekologi Pendidikan, 15(1), 32–47.